

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 telah menyebabkan tantangan yang cukup signifikan terhadap keamanan energi Jepang, utamanya selama era Perdana Menteri Fumio Kishida. Invasi tersebut menyebabkan Jepang harus menghadapi defisit dan lonjakan biaya listrik domestik yang mengekspos kerentanan masyarakat di tengah stagnansi ekonomi nasional dan kemerosotan nilai tukar yen. Dampak tersebut menjadi rasionalisasi yang kuat bagi pemerintahan Kishida untuk mengadopsi kebijakan energi yang lebih agresif dalam menjaga keamanan energinya, dibandingkan dengan pendahulunya seperti PM Shinzo Abe dan Yoshihide Suga yang cenderung mengambil pendekatan yang lebih hati-hati.

Berdasarkan hasil analisis, Kishida secara aktif dan kontinu mengonstruksikan invasi Rusia ke Ukraina sebagai suatu *existential threat* terhadap keamanan energi nasional Jepang, yang diklaim berada dalam posisi yang terancam. Sebagaimana Jepang merujuk invasi tersebut sebagai *Uncertainty surrounding energy* dalam *Japan Energy White Paper 2022*, gangguan terhadap rantai pasokan energi berarti juga gangguan terhadap eksistensi Jepang itu sendiri. Tindakan performatif Kishida sebagai *securing actor* dalam mengonstruksikan narasi ancaman melalui *speech act*, dilakukan tidak hanya pada forum nasional, tetapi juga memanfaatkan forum-forum internasional dengan tujuan untuk mendapatkan konsensus secara luas terhadap isu yang Jepang anggap sebagai ancaman. Sehingga konstruksi ancaman tersebut dapat digunakan oleh Kishida untuk melegitimasi

reaktivasi pembangkit listrik tenaga nuklir, sebagai sebuah tindakan mitigasi atau *extraordinary measure*.

Rangkaian proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Fumio Kishida menunjukkan bahwa tindakannya berhasil mendapatkan legitimasi publik, yang direfleksikan dari konsistensi peningkatan persentase dukungan publik terhadap reaktivasi nuklir melalui survei pada tahun 2023 hingga 2024. Meskipun Kishida sukses mengoperasikan kembali 12 reaktor nuklir di Jepang, namun langkah tersebut tidak cukup signifikan untuk mendorong perubahan struktural pada sektor energi Jepang. Persentase energi yang dihasilkan oleh PLTN masih jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan persentase penggunaan energi fosil dan energi terbarukan.

Berdasarkan pola tersebut, dengan posisinya sebagai *base-load power* dalam kebijakan strategis nasional, reaktivasi energi nuklir di Jepang masih memiliki jalan yang panjang untuk dapat berkontribusi terhadap bauran energi nasional secara masif. Masa depan Jepang bergantung pada bagaimana cara negara untuk menyeimbangkan kembali struktur energinya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi energi terbarukan, dengan secara bertahap mengurangi ketergantungan yang tinggi terhadap impor energi fosil. Dengan demikian, pencapaian transformasi energi yang berkelanjutan membutuhkan konsistensi kebijakan, investasi teknologi jangka panjang, serta legitimasi politik yang solid untuk memastikan nuklir dan energi terbarukan dapat berperan komplementer dalam mendukung ketahanan energi dan target dekarbonisasi Jepang di masa mendatang.

4.2 Saran

Proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Kishida secara strategis menggambarkan bagaimana keamanan energi nasional dapat berada dalam kondisi terancam, sehingga mendorong pendekatan yang lebih tegas dan progresif untuk melakukan upaya perlindungan. Penelitian ini berfokus pada narasi politik yang berkembang dan sentimen publik yang membentuk tata kelola energi nuklir selama pemerintahan Fumio Kishida. Aspek pergeseran opini publik Jepang yang terjadi satu dekade pasca Fukushima 3/11 memiliki potensi besar untuk diteliti di masa depan. Oleh karena itu, penelitian akademis selanjutnya sebaiknya lebih mendalami interaksi antara diskursus keamanan dan penerimaan publik, terutama terkait kekhawatiran yang terus berlanjut mengenai keamanan nuklir di Jepang. Selain itu, menganalisis bagaimana proses sekuritisasi dapat memengaruhi perilaku institusional, dapat memperdalam pemahaman tentang kompleksitas politik keamanan energi di Jepang. Dengan mengatasi celah-celah tersebut, studi ini berkontribusi pada perluasan literatur terdahulu dan menawarkan perspektif baru dalam diskursus keamanan yang lebih luas, terutama dalam konteks keamanan energi yang memiliki peran vital bagi eksistensi suatu negara.